

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat melakukan interaksi dan mengenal perilaku tiap anggotanya. Keluarga berperan penting dalam membangun hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas (Ulfiyah, 2016). Newman & Grauerholz (2002) menjelaskan bahwa keluarga bukan hanya tempat individu dibesarkan, tetapi juga menjadi tempat pembentukan nilai, pola pikir dan kebiasaan. Sebagai tempat pertama bagi anak dalam melakukan interaksi, setiap anggota keluarga memiliki kewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik mungkin, termasuk dalam proses penyelesaian tugas perkembangan anak (Ulfiyah, 2016).

Dukungan keluarga diartikan sebagai tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional (Friedman, 2010; Nurasla et al., 2022). Dukungan keluarga memegang peranan penting dan menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anggota keluarga (Prihatsanti, 2014). Dukungan keluarga salah satunya diperoleh dari orang tua, sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak saat mereka tumbuh menjadi dewasa dan mulai belajar memahami bagaimana menjalani kehidupan (Ruhold et al., 2015).

Salah satu bentuk dukungan keluarga adalah dukungan untuk memperoleh pendidikan dan perkembangan diri. Dukungan keluarga yang berasal dari orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak (Malwa, 2017). Dukungan tersebut akan meningkatkan semangat belajar anak, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Lestari et al., (2022) bahwa keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Nuralsa (2022) menjelaskan bahwa dukungan keluarga memegang peranan penting dalam memicu semangat anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Dukungan keluarga membantu menumbuhkan rasa aman pada anak yang berada di lingkungan pesantren, mendorong pertumbuhan nilai-nilai positif (Idris et al., 2023) dan meningkatkan kesejahteraan anak dengan menjaga stabilitas emosional (Moordiningsih et al., 2024).

Seorang anak yang menempuh Pendidikan di pondok pesantren disebut sebagai santri. Santri yang telah memasuki fase remaja mengalami proses yang tidak mudah dalam peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pondok pesantren (Mustakim, 2019). Terdapat proses adaptasi yang perlu dilakukan secara signifikan. Pada saat seperti ini, dukungan emosional dan psikologis dari orang tua sangat dibutuhkan oleh santri dalam lingkungan barunya (Damayanti, 2023). Namun, pada penelitian dari Arizona et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat santri yang tertekan dengan adanya tuntutan dari keluarga untuk masuk ke pondok lebih jauh dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa salah satu faktor penyebab anak tidak nyaman di pondok adalah karena paksaan dari keluarga untuk menunjukkan bahwa keluarga tidak menjadi pemicu semangat



bagi santri, justru sebaliknya, menjadi tekanan yang menyebabkan santri tidak nyaman di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan dan hasil temuan di atas, terdapat kesenjangan dalam hal dukungan keluarga dan kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren. Orang tua dan santri seharusnya mempertahankan hubungan intim dalam keluarga dan memiliki interaksi yang positif. Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan santri untuk dapat menjalani proses pembelajaran dan kehidupan di Pondok Pesantren. Fakta ditemukan bahwa santri masuk ke Pondok pesantren bukan atas kemauan sendiri, namun karena tekanan atau tuntutan dari orang tua. Hal tersebut menyebabkan santri menjadi tidak nyaman menjalani kehidupan di pondok pesantren karena bukan atas kehendaknya. Dengan demikian, interaksi santri dengan keluarga menjadi tidak positif dan dukungan keluarga yang diharapkan menjadi dorongan kepada santri, justru menjadi tekanan karena anak dimasukkan ke dalam pondok pesantren dengan terpaksa.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok Masyarakat Islam. Fungsi dari pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (UU No. 20 Pasal 30, ayat 1 dan 2). Santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mampu menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki iman dan takwa yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Barus, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren menjadi harapan bagi orang tua agar anaknya dapat menumbuhkan karakter berbudi luhur dan taat dalam beragama (Chudzaifah et al., 2022). Namun, faktanya masih banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah & Purnomo (2020) pada salah satu pondok pesantren, menjelaskan beberapa jenis kenakalan santri, yaitu perilaku homoseksual di pesantren, baik itu sesama santri laki-laki maupun sesama santri putri. Selain itu, santri juga berkelahi antar sesamanya hingga menyebabkan salah satu dari mereka mengalami luka parah. Penelitian lain dari Abidin et al. (2023) menambahkan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan santri di pondok pesantren, yaitu terlambat ke masjid, membawa barang yang dilarang, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, dan mengambil barang tanpa izin.

Hal yang sama ditemukan dari hasil wawancara awal dengan beberapa pengajar di Pondok Pesantren X Kota Makassar, yang menyebutkan bahwa terdapat perilaku homoseksual yang pernah terjadi di pondok tersebut. Kasus santri yang berkelahi kerap kali terjadi, bahkan menyebabkan salah satu diantaranya terluka. Selain itu, santri yang meninggalkan pondok pesantren tanpa izin juga sudah menjadi kenakalan yang kerap kali dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dari Kompas.com, seorang santri di Makassar tewas dianiaya oleh senior disebabkan karena permasalahan sederhana.

15 tahun tidak terima dengan perlakuan korban yang berusia 14 ng pada penganiayaan di bagian kepala dan leher (Rifaldi &



l tersebut, terdapat kesenjangan yang terjadi antara tujuan pondok pesantren dengan fakta yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan salah satu pondok pesantren di Kota Makassar. Pondok pesantren diharapkan dapat membentuk karakter agamis

santri yang belajar di dalamnya dengan mengajarkan disiplin yang tinggi, adab, dan karakter islami, sebagaimana amanat dalam Undang-undang Dasar mengenai fungsi dari pendidikan keagamaan. Namun, masih banyak santri yang justru melakukan kenakalan dengan melanggar aturan dan tidak menerapkan adab yang diajarkan di pondok pesantren. Beberapa jenis kenakalan santri yang pernah dilakukan yaitu perilaku homoseksual, berkelahi sesama santri, terlambat ke masjid, membawa barang-barang yang dilarang, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, dan mencuri. Bahkan, kasus mengenai kenakalan santri di pondok pesantren sampai menyebabkan korban jiwa.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, salah satu alasan santri melakukan perilaku menyimpang karena tidak terima dengan keputusan orang tua yang memaksa untuk masuk ke pondok pesantren. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Rahmatullah (2022) yang menyatakan bahwa anak yang dipaksakan masuk ke pondok pesantren seringkali memunculkan perasaan tidak nyaman dan frustrasi. Keadaan tersebut menyebabkan mereka berupaya untuk menunjukkan ketidaknyamanan mereka dengan melarikan diri dari lingkungan pesantren (Hamin & Rosabustam, 2023).

Selain itu, alasan lain yang dikemukakan berdasarkan hasil wawancara yaitu keinginan anak untuk bertemu dengan orang tua karena mereka jarang mendapatkan kunjungan ke pondok pesantren. Santri yang tidak memperoleh dukungan emosional dari keluarga juga akan mengalami kesulitan dalam proses perkembangan sosio-emosional mereka sehingga memicu perilaku nakal di lingkungan pesantren (Yarza et al., 2024). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak yang kurang memiliki keterlibatan dengan orang tua berpotensi menyebabkan kenakalan pada anak, khususnya di kalangan laki-laki (Mishra & Biswal, 2020). Meskipun bukan satu-satunya penyebab utama, namun dukungan keluarga yang kurang terhadap santri di pondok pesantren dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang yang dilakukan (Hussain & Rao, 2020). Dengan demikian, dukungan keluarga terutama dari orang tua sangat penting bagi perkembangan santri di pondok pesantren.

Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren sedang berada pada masa remaja (10 hingga 22 tahun) (Santrock, 2017). Perilaku santri yang melakukan perilaku menyimpang di pondok pesantren menunjukkan konflik yang terjadi pada remaja yang sedang melalui fase "krisis identitas". Pada masa ini, remaja berupaya untuk mendefinisikan tentang diri mereka dan arah yang akan mereka tuju dalam hal karir, agama dan identitas seksual serta makna keberadaan mereka di dalam masyarakat (Sigelma & Rider, 2018). Hal tersebut tergambarkan dalam tahap konflik remaja berdasarkan teori perkembangan Erikson, yakni pada tahap *identity versus role confusion* (identitas versus kebingungan identitas). Sebagai bagian dari pencarian diri, remaja mulai sering berubah pikiran dan melakukan hal-hal baru, rencana pendidikan dan karir, dan menjalin hubungan yang baru di lingkungannya. Erikson menjelaskan



yang memberikan pengaruh besar terhadap proses penyelesaian fase *identity versus role confusion* adalah orang tua, sehingga interaksi yang baik dengan orang tua (Sigelma & Rider, 2018). Orang tua memiliki peran penting, karena komunikasi terbuka dan dukungan orang tua kepada anak merupakan salah satu hal yang dapat mempertahankan rasa aman secara emosional pada anak (Cummins

Namun yang terjadi banyak ditemukan kondisi orangtua yang kurang memberikan support kepada anaknya dalam bentuk interaksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren X, terdapat santri yang hanya ditiptikan oleh orang tuanya di pondok dan tidak terjadi komunikasi yang intens. Hal tersebut menyebabkan santri sering merasakan kerinduan terhadap orang tua yang berujung pada menurunnya motivasi menghafal santri di pondok pesantren.

Sejalan dengan informasi dari beberapa pengajar pondok pesantren, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hardie et al., (2016), menunjukkan bahwa terdapat penurunan frekuensi ibadah pada santri di pondok pesantren yang disebabkan kurangnya afiliasi/hubungan dan kehadiran orangtua mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masa remaja rentan dengan ketidakhadiran orang tua sehingga bisa menyebabkan frekuensi ibadah remaja menjadi menurun. Penelitian lain menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren rentan terhadap rasa keterasingan dan persepsi dukungan dari orang tua yang lebih rendah (Pfeiffer et al., 2016). Temuan lainnya memperjelas kemungkinan rendahnya kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang pada akhirnya memicu konflik yang dapat menyebabkan menurunnya kesejahteraan orang tua dan anak (Wu et al., 2023; Liu et al., 2019), termasuk anak yang belajar di pondok pesantren. Penelitian serupa juga diperoleh dari Ereimina (2018), bahwa orang tua jarang mengunjungi anak-anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting untuk perkembangan santri. Namun, fakta ditemukan bahwa terdapat orang tua yang memaksakan anaknya untuk masuk ke pondok pesantren sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Pondok pesantren diharapkan menjadi tempat membentuk karakter agamis, namun pada kenyataannya masih banyak santri yang melakukan perilaku menyimpang sehingga tidak sejalan dengan tujuan dari tujuan awal tersebut. Selain itu, santri yang sedang berada pada fase remaja seyogianya memiliki hubungan yang positif dengan keluarga, terutama orang tua agar dapat melalui fase “krisis identitas” dalam tahapan perkembangan *identity versus role confusion*. Namun, pada kenyataannya ditemukan bahwa orang tua jarang melakukan komunikasi dengan santri di pesantren sehingga tidak terjalin hubungan yang positif. Keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya frekuensi agama pada usia remaja.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren X Kota Makassar yang merupakan pondok dengan santri khusus laki-laki. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa santri laki-laki banyak melakukan perilaku menyimpang (Alawi, 2017; Rohmah, 2022) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu internal seperti kontrol diri yang rendah, egosentrisme dan agresivitas, serta faktor eksternal berupa konformitas teman sebaya, aturan pesantren atau karena rasa bosan (Widiantoro & Romadhon, 2017). Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada umumnya juga



anganya peran keluarga, terutama orang tua dalam memenuhi vendri, 2020). Sholehah (2024) menjelaskan bahwa laki-laki lebih kan emosi yang dirasakan dibandingkan dengan perempuan, yang ogma maskulinitas tradisional yang membatasi ekspresi emosi laki-laki sulit memahami dan menunjukkan perasaannya. Dengan at berimplikasi pada terbatasnya dukungan keluarga yang diterima berlebihan terkait ketangguhan laki-laki.

Penelitian-penelitian psikologi sebelumnya yang mengkaji tentang dukungan keluarga lebih banyak berfokus pada minat baca siswa MTS (Fitraloka et al., 2022), kematangan dan perencanaan karir siswa (Arsih & Firmah, 2023; Istifarani, 2016; Aisah et al., 2018), *student engagement* siswa Madrasah Aliyah (Wibowo, 2019), resiliensi akademik siswa (Putri et al., 2023; Arifin, 2022), minat dan motivasi belajar siswa SD (Nurasia & Gustiani, 2021; Muhammad et al., 2024). Sedangkan penelitian yang mengaitkan dukungan keluarga dengan santri lebih banyak diteliti terkait hubungan dukungan keluarga terhadap pendidikan dan hasil belajar santri (Damayanti, 2023; Siska et al., 2018), motivasi belajar santri (Malwa, 2017), dan adaptasi lingkungan santri (Nurasla et al., 2022). Sementara itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk-bentuk dukungan keluarga dan dampaknya terhadap pengembangan diri santri. Penelitian ini bersifat eksplorasi sehingga dampak dari dukungan keluarga tidak dibatasi pada variabel tertentu. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menelaah santri laki-laki di Pondok Pesantren X di Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, dukungan keluarga merupakan hal yang penting untuk diteliti dalam konteks santri yang tinggal di pondok pesantren. Peneliti fokus untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diperoleh santri dan dampaknya terhadap dinamika kehidupan mereka di Pondok Pesantren X Kota Makassar. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diperoleh santri dan apa dampaknya terhadap *self development* atau pengembangan diri santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren X Kota Makassar?”.

### 1.1.1. Dukungan Keluarga

Friedman (2010; Wahyuni et al., 2021) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas rangkain bagian yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal dan eksternalnya. Keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk hubungan sosial antar sesama anggota keluarga (Ulfiyah, 2016). Dukungan keluarga (Friedman et al., 2010) adalah bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan anggota keluarga yang bersifat mendukung sehingga setiap dari anggota keluarga merasa dibutuhkan dan selalu siap jika dibutuhkan. Dukungan keluarga merupakan proses yang terus terjadi sepanjang individu masih hidup. Bentuk dari dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal maupun eksternal.

Cutrona (Dolan et al., 2006) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dukungan yang ada di dalam dukungan keluarga, yaitu:

- a. *Concrete support* atau dukungan konkret, yaitu dukungan yang berkaitan dengan praktis atau yang secara langsung dalam menjalankan kegiatan
- b. *Emotional support* atau dukungan emosional, yaitu dukungan yang diberikan melalui perhatian dan dapat membantu jika dibutuhkan.
- c. *Informational support* atau dukungan nasihat, yaitu dukungan yang dapat menjadikan seseorang merasa nyaman dalam berbagi dan menerima masukan, serta dari nasihat yang diterima.



- d. *Esteem support* atau dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang lebih berfokus pada pemaknaan keberadaan individu dalam keluarganya. Bagi keluarga, hal tersebut menjadi pondasi utama dari sistem personal individu.

### 1.1.2. Pengembangan Diri pada Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2017). Masa remaja umumnya dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun (Santrock, 2017) dan berakhir pada usia belasan atau awal 20 hingga 22 tahun (Nur & Daulay, 2020). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa secara konseptual, remaja adalah individu yang mengalami proses perkembangan sejak pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual hingga mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi secara penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (WHO, 2020).

Pengembangan Diri (*Self Development*) pada remaja merupakan proses kompleks yang mencakup berbagai aspek penting, yakni perkembangan fisik, kognitif, identitas, sosioemosional, dan pengembangan moral. Perkembangan fisik dan kognitif terjadi secara alami selama proses kehidupan individu. Perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan pubertas. Perubahan yang paling tampak adalah tanda-tanda kematangan seksual serta penambahan tinggi dan berat badan. Pada bagian kognitif, remaja memasuki tahap operasional formal dengan pemikiran yang lebih bersifat abstrak. Hal tersebut meningkatkan fungsi eksekutif yang melibatkan pengelolaan pikiran untuk dapat mengikuti perilaku yang diarahkan serta melatih pengendalian diri (Santrock, 2017).

Berbeda dengan perkembangan fisik dan kognitif, pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan potensi diri melalui pengalaman, pendidikan atau dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, ditunjukkan melalui perkembangan identitas, sosioemosional dan moral.

#### a. Perkembangan Identitas

Masa remaja merupakan masa perkembangan paling krusial karena pada akhir masa ini individu sudah seharusnya menemukan identitas dirinya. Erikson (1982) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja memasuki tahap perkembangan *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan identitas). Identitas digambarkan melalui keputusan yang diambil oleh remaja terkait apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini, dan sebaliknya. Seringkali remaja harus menyangkal nilai-nilai orang tua mereka dan menolak nilai-nilai teman kelompok, menyebabkan dilema hingga memunculkan kebingungan identitas. Kebingungan identitas dibutuhkan pada masa



berlebihan dapat mengakibatkan penyesuaian patologis berupa ahap sebelumnya dalam perkembangan (Feist, 2017).

erupakan figur penting dalam perkembangan identitas remaja. an menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk antara ibu dan erjadinya konflik secara terus menerus berdampak pada dentitas remaja yang kurang positif. Erikson juga menekankan ungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dalam

perkembangan identitas individu. Dukungan tersebut akan membantu remaja menemukan identitas diri dan memahami peran dalam masyarakat (Santrock, 2019).

b. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan sosioemosional mencakup perkembangan emosi, harga diri dan spiritual. Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” dengan ketegangan emosi meningkat. Hal tersebut disebabkan karena individu pada masa remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang berbeda dengan masa kanak-kanak. Meskipun emosi pada masa remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan irasional pada masa remaja awal, namun pada umumnya terjadi perubahan dari tahun ke tahun. Badai dan tekanan dalam masa ini akan berkurang menjelang berakhirnya masa remaja (Hurlock, 1989).

Harga diri remaja baik laki-laki maupun perempuan cenderung menurun drastis selama masa remaja, khususnya remaja perempuan. Penurunan harga diri yang lebih besar pada remaja perempuan tersebut merujuk pada citra diri selama masa pubertas, yakni semakin besarnya minat perempuan terhadap hubungan sosial dan kegagalan masyarakat dalam memberikan penghargaan terhadap minat tersebut (Santrock, 2017). Sedangkan pada laki-laki, cenderung lebih peduli dalam membangun dan menegaskan kemandirian serta mendefinisikan hubungan mereka dengan keinginan sendiri. Hal tersebut menjadikan laki-laki cenderung memperoleh harga diri yang tinggi dari interaksi mereka dengan teman sebaya (Asyia et al., 2023).

Perkembangan agama merupakan salah satu hal yang penting bagi remaja, namun minat beragama di kalangan remaja menurun. Seiring bertambahnya usia remaja, kehadiran mereka dalam ibadah menurun yang dikaitkan dengan faktor remaja yang mulai bekerja, meninggalkan rumah, dan melakukan aktivitas seksual. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan kognitif remaja yang mulai melibatkan pemikiran abstrak, idealis dan logis, sehingga memungkinkan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep agama dan spiritualitas (Santrock, 2017).

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang perlu dicapai pada masa remaja yaitu tahap perkembangan moral kedua dan sebagian tahap ketiga dari Kohlberg (McLeod, 2024), moralitas konvensional dan pascakonvensional. Pada tahap konvensional, remaja berfokus pada norma-norma sosial dan harapan eksternal untuk menentukan benar dan salah, misalnya dari tradisi, praktik budaya, atau kode etik yang ditetapkan. Remaja percaya bahwa penting untuk mengikuti aturan dan harapan masyarakat agar dapat menjaga ketertiban dan mencegah terjadinya masalah (McLeod, 2024). Sedangkan pada tahap pascakonvensional, remaja membuat



in menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai etis yang diyakini secara memahami bahwa hukum dan aturan bersifat relatif dan dapat memungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral

merupakan institusi pendidikan keagamaan Islam yang ada di sistem pendidikan yang unik sehingga memiliki perbedaan dengan

institusi pendidikan keagamaan lainnya (Fahham, 2020). Salah satu bentuk pondok pesantren adalah pesantren tahfidzul qur'an. Pesantren Tahfidzul Qur'an merupakan sekolah islam yang menerapkan sistem asrama yang berfokus pada menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan tujuan untuk menanamkan moderasi agama dan pengembangan karakter pada santri (Raharja et al., 2023).

Manajemen pesantren tahfidzul qur'an menerapkan prinsip-prinsip Islam dan menekankan pada pentingnya manajemen yang seimbang agar pelaksanaan pendidikan di pesantren dapat efektif (Mukhayatun, 2023). Model pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul quran melibatkan pendekatan pembelajaran langsung, proses yang bertahap dan tingkatan khusus untuk meningkatkan upaya menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada keberhasilan santri menyelesaikan hafalan Al-Qur'an (Solechan & Aulia, 2023).

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren. Santri merupakan salah satu elemen paling penting dalam sistem pendidikan pesantren, karena tanpa adanya santri pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan (Fahham, 2020). Definisi santri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mendalami agama Islam dan orang yang saleh. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an memiliki fokus utama dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana kurikulum dari pesantren tahfidzul Qur'an. Santri diberikan penekanan yang kuat diberikan dalam hal pendidikan karakter, nilai-nilai moderasi, pembelajaran Al-Qur'an, dan upaya menghafal (Yusutria et al., 2023).

Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk dukungan keluarga dan dampaknya terhadap pengembangan diri santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren X Kota Makassar. Dukungan keluarga yang mencakup sikap, tindakan dan penerimaan dari orang tua menjadi sumber utama pemberian dukungan bagi santri yang berada di pondok pesantren. Dukungan keluarga yang diberikan meliputi dukungan konkret, emosional, nasihat, dan penghargaan. Dampak dari dukungan keluarga terhadap santri tercermin dalam berbagai aspek perkembangan diri, termasuk fisik, kognitif, identitas, sosioemosional, dan moral. Perkembangan fisik dan kognitif terjadi secara alami, sedangkan pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan potensi berkaitan dengan pembentukan identitas, sosioemosional dan moral yang membutuhkan dukungan eksternal, terutama dari keluarga – dalam hal ini orang tua – agar santri dapat berkembang secara optimal.

## 1.2. Tujuan dan Manfaat

### 1.2.1 Tujuan

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diperoleh santri dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan diri dan kehidupannya di pondok pesantren X di Kota Makassar.



#### itis

dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap n ilmiah dan literatur dalam bidang psikologi keluarga, khususnya . Penelitian ini menyajikan gambaran dukungan keluarga terhadap kehidupan di fase remaja dengan tinggal di pondok pesantren dan



jauh dari keluarga serta dampaknya terhadap perkembangan diri santri. Penelitian ini turut memberikan sumbangsih terhadap konsep dukungan keluarga terutama terhadap remaja yang tidak lagi tinggal bersama orang tua

### **1.2.2.2 Manfaat Praktis**

#### **1.2.2.2.1 Manfaat bagi Keluarga**

Manfaat yang diperoleh keluarga adalah:

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga yang diperoleh santri di pondok pesantren dan dampaknya terhadap perkembangan diri, terutama bagi remaja yang sudah memasuki fase launching atau berpisah dari orang tua di usianya yang masih remaja, sehingga keluarga dapat mengoptimalkan pemberian dukungan kepada anak mereka yang sedang menempuh pendidikan, terutama di pondok pesantren.
- b. Memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait bentuk-bentuk dukungan yang perlu diberikan kepada anak dan dampaknya terhadap perkembangan diri agar anak bisa menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan optimal.

#### **1.2.2.2.2 Manfaat bagi Pondok Pesantren**

Manfaat yang diperoleh pondok pesantren adalah:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk dukungan keluarga yang telah diperoleh anak dan dampaknya terhadap perkembangan mereka sehingga dapat menjadi acuan untuk aturan pondok pesantren kedepannya terkait bagaimana santri menjalin komunikasi dengan orang tua.
- b. Memberikan pemahaman tentang seberapa pentingnya dukungan keluarga bagi santri sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam proses pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren agar anak tetap bisa optimal.



## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari fenomena tertentu dengan menjelaskan dan mendeskripsikan berdasarkan fakta yang terjadi (Creswell, 2013). Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk menggali pengalaman dan tujuan hidup individu berdasarkan fenomena yang dialami dan dirasakan (Martha & Kresno, 2017). Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya, sehingga tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dari pengalaman hidup individu tersebut (Creswell, 2014). Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diperoleh santri di Pondok Pesantren X di Kota Makassar melalui pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menggambarkan bentuk-bentuk dukungan keluarga secara menyeluruh yang diperoleh santri dan dampaknya terhadap perkembangan diri mereka selama belajar di Pondok Pesantren X Kota Makassar.

### 2.2. Sumber Data

Pengambilan partisipan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan keterlibatan atau pengalaman individu dalam memperoleh dukungan keluarga yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposeful/purposive sampling*, dengan menggunakan metode *maximum variation sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian, dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Hardani et al., 2020). Metode *maximum variation sampling* dalam *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang bervariasi (Arianto & Handayani, 2024).

Santri yang telah memasuki fase remaja melalui proses peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pondok pesantren. Pada fase ini, dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk dapat bertahan di lingkungan barunya (Damayanti, 2023). Dengan demikian, peneliti menetapkan partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Santri pondok pesantren X Kota Makassar yang berusia 10-22 tahun (remaja), karena remaja merupakan masa krusial yang berperan dalam pembentukan identitas diri, berdampak pada perkembangan individu yang memengaruhi perilaku, dan pencapaian pribadi (Yang, 2024; Novrianti et al., 2024).



pesantren X Kota Makassar yang telah tinggal di pondok dalam minimal 6 bulan. Durasi tersebut memberikan waktu yang cukup bagi santri untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren (Arianto & Cikusin, 2023).

Santri pondok pesantren X Kota Makassar yang memiliki keberfungsian keluarga yang kurang efektif. Santri dengan fungsi keluarga yang kurang efektif

dan santri dengan fungsi keluarga yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka di pondok pesantren (Tarmizi, et al., 2023). Pemilihan keberfungsian yang efektif dan kurang efektif ini untuk memperoleh partisipan yang lebih bervariasi dalam hal keberfungsian keluarga. Pemilihan kriteria ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran keberfungsian keluarga *McMaster Family Assessment Device (FAD)* (Ryan et al., 2005) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Hasil pengukuran FAD dapat mengidentifikasi keberfungsian keluarga yang menjadi kekuatan ataupun masalah bagi suatu keluarga. FAD yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Syurawasti Muhiddin, S.Psi., M.A., dan Rezky Amalia Jamil, S.Psi., M.A., terdiri dari 60 item yang mengukur 6 dimensi keberfungsian keluarga, yaitu dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, serta dimensi keberfungsian umum yang mengukur keberfungsian keluarga secara keseluruhan.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang santri Pondok Pesantren X Kota Makassar. Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi berkisar antara 10 hingga 15 partisipan yang dianggap optimal untuk mengungkap kedalaman pengalaman hidup dan dapat lebih terfokus dalam pengumpulan informasi (Dodgson, 2023). Beberapa penelitian fenomenologi sebelumnya menggunakan enam (6), sembilan (9) dan dua belas (12) partisipan (Hayati & Astar, 2020; Kim et al., 2017; Fradianto et al., 2024).

Partisipan dalam penelitian ini merupakan santri di pondok pesantren. Sebelum melakukan pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif peneliti perlu melakukan refleksi diri (*reflexivity*) yakni secara sadar mengakui dan mengesampingkan pemahaman dan perspektif pribadi yang diketahui tentang fenomena yang sedang diteliti (Braun & Clarke, 2019). Terkait dengan fenomena yang diteliti, peneliti tidak memiliki latar belakang sebagai santri di pondok pesantren sehingga pemahaman peneliti tentang hal-hal yang terjadi di pondok pesantren sangat minim dan tidak akan memengaruhi penelitian. Selain itu, peneliti juga tidak memiliki hubungan atau intraksi dengan partisipan sebelum dilakukan wawancara, yang memungkinkan peneliti dapat melihat pengalaman partisipan secara menyeluruh.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menggali informasi dari partisipan penelitian yakni dengan menggunakan teknik wawancara *in-depth interview* (wawancara mendalam). *In-depth interview* merupakan wawancara bersifat semi terstruktur yang dilakukan dengan berpatokan pada pedoman wawancara (*guideline interview*) untuk memberikan batasan terkait arah pembicaraan. Namun, dalam proses wawancara, *guideline interview* dapat dimodifikasi dan memungkinkan terungkapnya ide



dari partisipan yang informasinya relevan dengan tujuan penelitian wawancara semi-terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian memahami pengalaman dan pemahaman secara mendalam dari (2014).

Penelitian ini berfokus mengungkapkan bentuk-bentuk dukungan oleh partisipan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui sebagai santri terhadap pengembangan diri mereka di Pondok Pesantren X Kota

Makassar. Pertanyaan pada *Guideline interview* telah dinilai oleh *expert judgement* di bidang Psikologi Keluarga. Berdasarkan masukan dari *expert judgement*, peneliti melakukan revisi sebelum pengambilan data di lapangan. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan bantuan alat perekam suara agar dapat memudahkan proses analisis data terkait informasi yang telah diperoleh. Proses wawancara berlangsung satu kali untuk setiap partisipan, dengan rentang waktu 40 menit hingga 1 jam.

Pihak peneliti telah memperoleh izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren X Kota Makassar dan Pengajar/Ustadz sebagai wali santri di pondok tersebut telah menandatangani *informed consent* untuk anak yang berusia di bawah 17 tahun. Selain itu, setiap santri yang menjadi partisipan telah menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mereka menjadi partisipan dalam penelitian ini. Setelah proses wawancara, peneliti memberikan reward kepada setiap partisipan berupa *snack* (makanan) ringan dan minuman sebagai bentuk apresiasi dan terimakasih kepada partisipan atas kesediaannya terlibat dalam penelitian.

#### 2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan *reflexive analytic thematic*. Analisis tematik adalah metode yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola atau tema tertentu dari data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengelola dan mendeskripsikan kumpulan data dengan lebih detail. Analisis tematik berfokus pada makna berdasarkan pengalaman partisipan yang dapat menggambarkan realitas yang dialami. Dengan pendekatan *reflexive thematic analysis*, tema dikembangkan dari kode dan dikonseptualisasikan sebagai pola makna dari pengalaman partisipan. Teknik analisis tematik terdiri dari enam tahapan (Braun & Clarke, 2006), yaitu:

- a. *Familiarizing yourself with data*: Peneliti membiasakan diri dengan data yang diperoleh dengan cara mendengarkan kembali rekaman wawancara dan menuliskan verbatim/transkrip wawancara. Setelah itu, peneliti membaca kembali hasil transkrip wawancara dan menuliskan poin-poin tertentu yang muncul dari setiap partisipan.
- b. *Generating initial codes*: Peneliti menuliskan kode-kode awal yang fokus pada unit makna dari data yang diperoleh. Kode diberikan dengan mengidentifikasi konten atau bagian data yang memiliki makna dan relevan dan dapat mewakili tujuan penelitian. Peneliti menggunakan *tools* berupa aplikasi MAXQDA untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan teks/kalimat/paragraf dan memunculkan kode dari data tersebut. Bagian dari transkrip data yang memiliki makna diberikan *highlight* tanda, dan dimasukkan ke dalam kode-kode yang dapat mewakili makna transkrip tersebut.

- c. *Searching for themes*: Setelah menemukan kode untuk setiap makna yang munculnya peneliti menyusun kode ke dalam tema-tema yang relevan dan dari data. Peneliti menganalisis kode yang berbeda dan mengecek abungkan untuk membentuk tema secara menyeluruh. Pada tahap gunakan tabel yang terdiri dari transkrip wawancara, kode yang ori yang mewakili kode, dan sub tema yang mewakili kategori.

- d. *Refining themes*: Pada tahap ini, peneliti kembali menyempurnakan setiap tema tersebut sebagai sub-tema dan mengelompokkannya ke dalam tema



yang bisa mewakili semua sub-tema tersebut. Beberapa sub-tema yang berbeda mewakili satu tema utama secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan dari penelitian. Sub-tema yang ada sebelumnya juga dilakukan pengecekan ulang, jika data yang mendukung tidak sesuai dengan tema yang muncul, maka sub-tema tersebut kembali dipecah ke dalam bentuk sub-tema yang lain, hingga memunculkan satu makna yang relevan. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kejelian serta pemahaman yang mendalam terkait tujuan penelitian.

Menghasilkan deskripsi/tema dari hasil koding, meliputi informasi rinci terkait individu, tempat atau peristiwa tertentu yang disajikan dalam tabel analisis data. Kemudian dilakukan pengembangan tema dari deskripsi tersebut dengan lebih detail, dan memberikan interpretasi berdasarkan sudut pandang peneliti dan perspektif literatur.

- e. *Defining and naming themes*: Pada tahap ini, peneliti menyempurnakan tema akhir dari data yang diperoleh, dengan memunculkan nama tema yang mewakili setiap sub-tema dan mengidentifikasi esensi atau makna dari tema tersebut berdasarkan data-data yang mendukung. Peneliti menentukan jumlah tema berdasarkan data yang diperoleh, dan membuat narasi atau deskripsi mengenai tema tersebut.
- f. *Producing the report*: Tema yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian dinarasikan dengan menjelaskan hasil temuan berdasarkan tema yang dapat menjelaskan kepada pembaca tentang hasil yang diperoleh sesuai tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menuliskan deskripsi dari setiap tema yang didukung dengan bukti berupa kutipan dari partisipan yang mewakili tema tertentu.

## 2.5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan *peer debriefing* untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan beberapa sumber data untuk mengecek *credibility* dan *confirmability* data agar dapat memperkuat hasil temuan penelitian (Creswell, 2013). Peneliti melakukan wawancara tidak hanya kepada partisipan, namun juga kepada satu orang dari pengasuh/pembina/pengajar di pondok.

*Peer debriefing* merupakan proses mendiskusikan hasil temuan dengan rekan sejawat yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk memperoleh ulasan yang lebih akurat dan dapat menambah validitas hasil temuan, yang merupakan bagian dari *confirmability* dalam penelitian (Creswell, 2013). Peneliti melakukan *peer debriefing* dengan teman sejawat yang *concern* pada psikologi keluarga dan dosen pembimbing skripsi untuk memastikan interpretasi data yang objektif dan valid serta bebas dari bias dan tidak interpretasi subjektif.

## 2.6. Prosedur Penelitian



pa tahapan yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari persiapan aporan.

, dimulai dari proses penyusunan proposal penelitian, presentasi ian hingga revisi proposal penelitian. Tahap awal dengan abel penelitian yang hendak dikaji dengan dosen pembimbing, sun proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan kajian pustaka, dan metode penelitian. Setelah itu, peneliti

menyusun guideline interview yang akan disusun berdasarkan aspek teori dukungan keluarga dari Friedman (2010).

- b. Tahap pengumpulan data, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam menggunakan guideline interview yang telah disusun. Peneliti akan melakukan koordinasi dengan Pimpinan Pondok Pesantren X Kota Makassar, dan mengurus administrasi persuratan yang diperlukan. Kemudian, mulai melakukan pengambilan data awal. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan mengisi lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan. Proses wawancara berlangsung satu kali untuk setiap partisipan, dengan rentang waktu 40 menit hingga 1 jam. Kemudian, setelah proses wawancara, peneliti memberikan *reward* kepada partisipan berupa *snack* (makanan ringan) dan minuman sebagai bentuk apresiasi dan terimakasih atas kesediaannya menjadi partisipan.
- c. Tahap analisis data, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dalam bentuk verbatim dan membuat *coding* berdasarkan teknik theory driven analisis tematik menggunakan bantuan aplikasi MAXQDA. Data hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi dan membentuk tema-tema yang sesuai. Hasil analisis data kemudian dirampungkan dan dimasukkan dalam bagian hasil dan pembahasan laporan penelitian.
- d. Tahap penyusunan laporan, peneliti menyusun temuan penelitian yang telah diperoleh dan disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan. Seluruh hasil temuan yang telah dianalisis dan dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing akan dituangkan ke dalam laporan akhir penelitian dan presentasi hasil penelitian.

